

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Altruisme

1. Definisi Altruisme

Altruisme bermula dari kata “alter” yang berarti “orang lain”. Secara harfiah altruisme ialah tindakan yang mengarah pada kebaikan orang lain. Comte memisahkan antara perbuatan menolong yang egois dengan perbuatan menolong yang altruis. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, setiap individu mempunyai dua motivasi, yaitu egois dan altruis. Kedua motif tersebut ditujukan untuk memberikan bantuan pada orang lain. Tindakan menolong yang egois tujuannya untuk mencari manfaat bagi diri sendiri atau memanfaatkan orang yang ditolong. Sebaliknya, perilaku menolong altruis ialah tindakan menolong yang semata-mata untuk kebaikan.¹

Altruisme merupakan bagian dari sikap prososial. Sikap prososial adalah suatu jenis tindakan yang luas yang secara umum bermanfaat bagi orang lain. Tindakan prososial dan altruisme berbeda, tindakan prososial dapat mencakup diperolehnya penghargaan karena menolong. Sedangkan altruisme mencerminkan tindakan prososial sebagai tujuan itu sendiri, tanpa memberikan keuntungan bagi si penolong.² Berikut pengertian altruisme menurut para ahli:

¹ Taufik, EMPATI: Pendekatan Psikologi Sosial (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 116.

² Jenny Mercer dan Debbie Clayton, *Psikologi Sosial* terj. Noermalasari Fajar Widuri (Jakarta: Erlangga, 2012), 122.

- a. Menurut Sears dkk, “altruisme adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau sekedar beramal baik”.³
- b. Menurut Myers, “altruisme sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Altruisme dapat ditunjukkan individu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang suka menolong (altruis)”.⁴
- c. Menurut Santrock, “altruisme adalah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dan menolong orang lain”.⁵
- d. Menurut Clayton dan Mercer, “altruisme adalah tindakan menolong yang tidak mementingkan diri sendiri dan didorong oleh keinginan untuk berguna bagi orang lain”.⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme adalah tindakan atau perilaku untuk menolong orang lain yang dilakukan dengan suka rela dan tidak menginginkan imbalan.

2. Aspek-Aspek Altruisme

Menurut Myers karakteristik seseorang yang memiliki sifat altruis yaitu orang yang memiliki lima sifat pada dirinya, sifat tersebut yaitu:⁷

- a. Empati

Perilaku altruistis akan terjadi dengan adanya empati dalam diri seseorang. Seseorang yang altruis merasa diri mereka paling bertanggung jawab, bersifat sosial, selalu menyesuaikan diri,

³ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*, 457.

⁴ S. W. Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 328.

⁵ John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, terj. Juda Damanik dan Ahmad Chusairi (Jakarta: Erlangga, 2002), 374.

⁶ Jenny Mercer dan Debbie Clayton, *Psikologi Sosial*. 121.

⁷ David G. Myers, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2012). Hal. 187

toleran, dapat mengontrol diri, dan termotivasi untuk membuat kesan yang baik.

b. *Belief On A Just World* (Meyakini Keadilan Dunia)

Seorang yang altruis yakin akan adanya keadilan di dunia (just world), yaitu keyakinan bahwa dalam jangka panjang yang salah akan dihukum dan yang baik akan dapat hadiah. Orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi dengan mudah menunjukkan perilaku menolong

c. *Social Responsibility* (Tanggung Jawab Sosial)

Setiap orang bertanggung jawab terhadap apapun yang dilakukan orang lain, sehingga ketika ada orang lain yang membutuhkan pertolongan orang tersebut harus menolongnya.

d. Kontrol Diri Secara Internal

Karakteristik dari perilaku altruistik selanjutnya adalah mengontrol dirinya secara internal. Hal-hal yang dilakukan dimotivasi oleh kontrol dari dalam dirinya (misalnya kepuasan diri).

e. Ego yang Rendah

Seseorang yang altruis memiliki keegoisan yang rendah. Dia lebih mementingkan orang lain dari pada dirinya sendiri

Pendapat lain mengenai aspek-aspek perilaku altruisme dipaparkan oleh Emile Durkheim. Durkheim menyebutkan bahwa aspek-aspek perilaku altruisme adalah sebagai berikut:⁸

⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Erlangga, 1990). Hal. 150

- a. Menolong sesama tanpa pamrih
- b. Tidak egois
- c. Bersedia berkorban
- d. Peka dan siap bertindak demi membantu sesama
- e. Mempunyai rasa belas kasihan
- f. Murah hati
- g. Tidak tegaan
- h. Penuh kasih sayang

3. Karakteristik Altruisme

Karakteristik seorang altruistik menurut Bierhoff, Klein dan Kramp adalah sebagai berikut:⁹

- a. Memiliki empati, kontrol diri, toleransi, bertanggung jawab dan bersosialisasi.
- b. Meyakini dunia sebagaimana adanya. Penolong yakin bahwa jika ia menolong dengan memberikan yang terbaik maka orang yang ditolong akan memperoleh manfaat dari perilakunya.
- c. Memiliki egosentrisme yang rendah. Penolong merasa tidak berguna jika mereka gagal dalam melakukan pertolongan.
- d. Memiliki internal locus of control. Penolong yakin bahwa setiap orang mampu memilih jalan masing-masing. Mereka tidak bergantung pada hal-hal yang tidak pasti. Jika ia melakukan hal yang baik maka hal-hal buruk akan berkurang.

⁹ Robert Baron dan D. Byrne. 1996. *Psikologi Sosial*. 116

- e. Memiliki rasa tanggung jawab sosial. Seseorang yang mempunyai rasa tanggung jawab sosial yakin bahwa mereka harus melakukan yang terbaik untuk orang lain.

Selain itu terdapat pendapat lain mengenai karakteristik altruisme. Mushen dkk. mengungkapkan bahwa karakteristik altruisme meliputi:¹⁰

- a. *Cooperation* (Kerjasama), yaitu melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersamasama.
- b. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. *Helping* (Menolong), yaitu membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- d. *Generosity* (Berderma), yaitu kesediaan untuk memberikan barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan secara sukarela.
- e. *Honesty* (kejujuran) yaitu kesediaan melakukan sesuatu seperti apa adanya dengan mengutamakan nilai kejujuran tanpa berbuat curang.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik altruisme meliputi 1) memiliki rasa empati 2) memiliki tingkat egosentrisme yang rendah 3) memiliki internal locus of control 4) memiliki rasa tanggung jawab sosial serta 5) cenderung terbuka terhadap lingkungan sekitar.

¹⁰ Nashori. *Psikologi Sosial Islami*. 2008. 38

4. Tahap-Tahap Altruisme

Latane dan Darley mengungkapkan terdapat empat tahap yang dilakukan individu sebelum sampai pada pengambilan keputusan dan memberikan pertolongan kepada individu lain, yaitu: ¹¹

a. *Pertama*, yaitu tahap perhatian

Seseorang yang menolong pasti ia mengetahui bahwa ada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Untuk tahap ini individu masih sering terkendala dengan hal lain seperti adanya kepentingan lain yang mendesak, tergesa-gesa, dan lain-lain.

b. *Kedua*, tahap interpretasi situasi

Ketika seseorang menginterpretasikan suatu kondisi bahwa terdapat seseorang yang membutuhkan pertolongan, maka terdapat kecenderungan akan munculnya perilaku menolong.

c. *Ketiga*, yaitu tahap munculnya asumsi

Tahap selanjutnya yaitu muncul atau tidaknya asumsi bahwa hal tersebut (pemberian pertolongan) adalah tanggung jawab pemerhati. Jika asumsi tidak muncul, maka pemerhati tidak memberikan pertolongan. Namun jika muncul asumsi bahwa peristiwa tersebut adalah sebagian tanggungjawab pemerhati maka akan muncul tahap selanjutnya.

d. *Keempat*, tahap pengambilan keputusan

Walaupun telah sampai pada tahap ketiga yaitu seseorang merasa bertanggung jawab melakukan tindakan menolong kepada korban, masih

¹¹ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Cet. 1, 2006), 74.

terdapat kemungkinan bahwa seseorang memutuskan untuk tidak menolong. Hal tersebut terjadi karena adanya berbagai kekhawatiran.

5. Teori Empati

Daniel Batson menjelaskan adanya hubungan antara empati dengan tingkah laku menolong serta menjelaskan bahwa empati adalah sumber dari motivasi altruistik.¹² Batson juga menyatakan bahwa empati merupakan perasaan yang berorientasi pada perhatian, kasih sayang, kelembutan, yang terjadi sebagai akibat dari menyaksikan penderitaan orang lain.¹³ Selain itu, Baron dan Byrne menjelaskan beberapa faktor yang memengaruhi altruisme, salah satunya adalah empati.¹⁴

Faturochman mengungkapkan bahwa altruisme erat kaitannya dengan empati. Ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. Empati berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya, oleh karena itu empati seseorang dapat diukur melalui wawasan emosionalnya, ekspresi emosional, dan kemampuan seseorang dalam mengambil peran dari individu lainnya.¹⁵

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa altruisme erat kaitannya dengan empati. Empati menjadi salah satu faktor individu untuk melakukan perilaku altruisme di lingkungan sekitarnya. Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan menghargai

¹² Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). 128-129.

¹³ H. W. Bierhoff, *Prosocial Behaviour*. (New York: Psychology Press, 2002). 111

¹⁴ Robert Baron dan D. Byrne. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2005). 116-117

¹⁵ Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Cet. 1, 2006). 75-79

perasaan orang lain serta memandang situasi individu tersebut dengan sudut pandang orang lain.

Empati pada awalnya didefinisikan sebagai pengalaman indrawi dan emosional secara bersama.¹⁶ Empati merupakan respons emosional yang berorientasi pada kesejahteraan yang dirasakan orang lain. Empati merupakan respon yang kompleks, meliputi komponen afektif dan kognitif. Dengan komponen afektif, berarti seseorang dapat merasakan apa yang lain rasakan dan dengan komponen kognitif seseorang mampu memahami apa yang orang lain rasakan beserta alasannya.

Eisenberg dan Strayer¹⁷ menyatakan bahwa aspek-aspek empati, antara lain a) kognitif yaitu menilai perspektif berdasarkan keterlibatan pemikiran, b) afektif yaitu perspektif terhadap kepedulian dan kesulitan pribadi dalam menanggapi emosi orang lain.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne¹⁸ menyatakan bahwa dalam empati juga terdapat aspek-aspek a) kognitif yaitu individu yang memiliki kemampuan empati dapat memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa hal tersebut dapat terjadi pada orang tersebut, b) individu yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan.

¹⁶ N. Eisenberg dan J. Strayer. *Empathy And Its Development*. (New York Cambridge University Press, 1987). 219

¹⁷ *Ibid.* 235

¹⁸ Robert Baron dan D. Byrne. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Erlangga, 2005). 111-113

6. Teori Evolusi

Menurut teori evolusi, inti dari kehidupan adalah kelangsungan hidup gen. Gen dalam diri manusia telah mendorong manusia untuk memaksimalkan kesempatan berlangsungnya suatu gen agar tetap lestari.¹⁹

a. Perlindungan kerabat (*kin protection*)

Menurut teori evolusi, tindakan ini adalah demi kelangsungan gen-gen orang tua yang ada dalam diri anak. Orang tua yang mengutamakan kesejahteraan anak dibandingkan dengan kesejahteraan dirinya sendiri, gennya akan mempunyai peluang lebih besar untuk bertahan dan lestari dibandingkan orang tua yang mengabaikan anaknya. Hal ini berlaku juga untuk kerabat yang lebih jauh di mana kedekatan gen-gen secara biologis membuat manusia terprogram secara alami untuk lebih menolong orang yang masih tergolong kerabatnya.²⁰

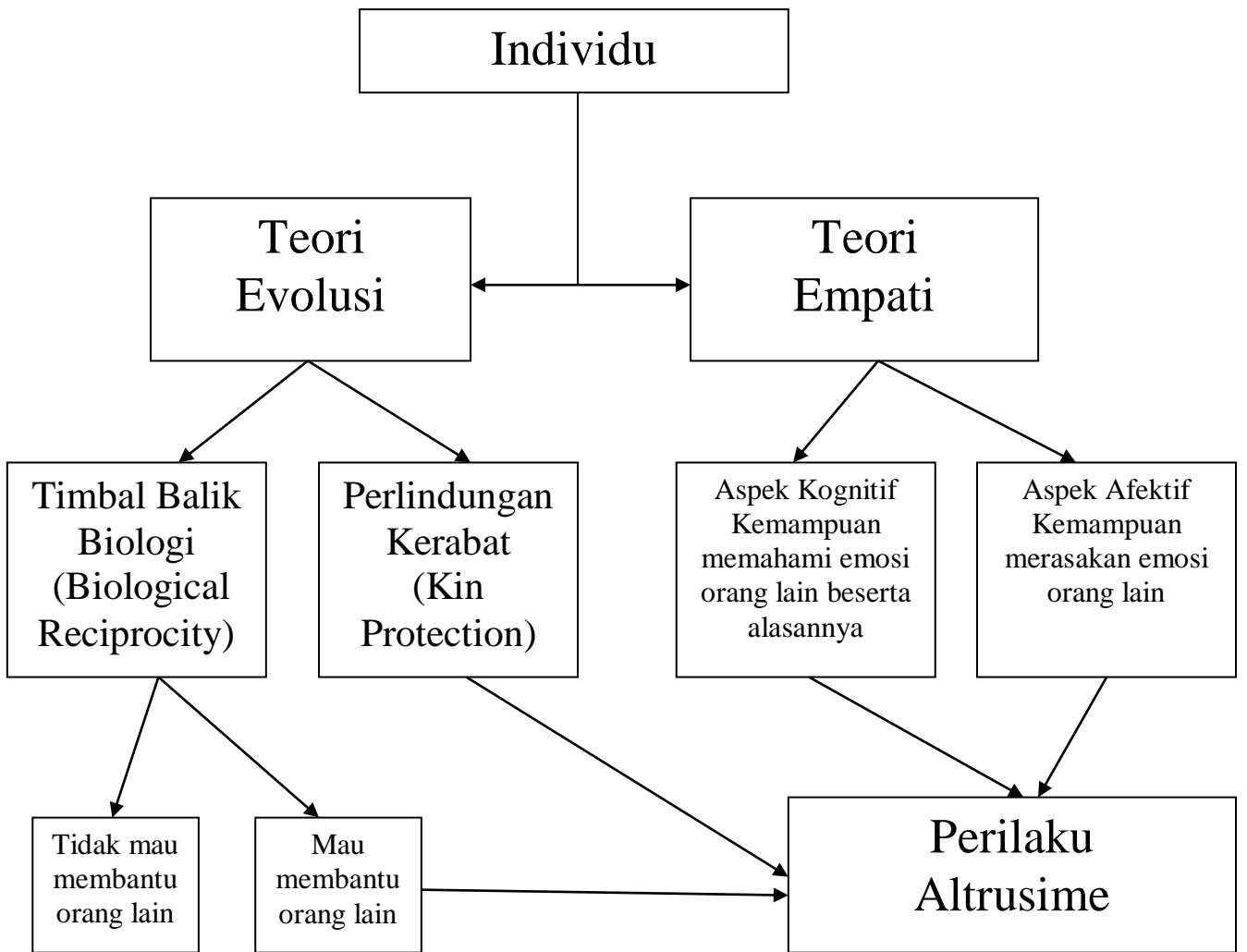
b. Timbal-balik biologi (*biological reciprocity*)

Dalam teori evolusi terdapat prinsip timbal balik, yaitu menolong secara psikologi untuk memperoleh pertolongan kembali.²¹ Seseorang menolong karena ia mengantisipasi kelak orang yang ditolong akan menolongnya kembali sebagai balasan, dan bila ia tidak menolong maka kelak ia pun tidak akan mendapat pertolongan.

¹⁹ Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). 125-126

²⁰ David G. Myers, *Social Psychology*. (New York: McGraw-Hill, 1996).

²¹ Sarlito W. Sarwono, *Teori-Teori Psikologi*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2002).



B. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

M. Arifin menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kewenangann dari kepemimpinan seseorang atau beberapa Kiai yang memiliki ciri khas bersifat kharismatik dalam segala hal.²²

Tujuan umum pesantren ialah membina warga supaya memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada setiap sisi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.²³ Adapun tujuan khusus dari pondok pesantren ialah:

- a. Membimbing santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, kesehatan lahir dan batin, kecerdasan, serta ketrampilan.
- b. Membimbing santri supaya menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang tabah, ikhlas, dinamis, dan berjiwa tangguh.
- c. Membimbing santri supaya memiliki kepribadian yang baik dan mempuyai rasa nasionalis.
- d. Membimbing tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan atau masyarakat sekitar).

²² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 2.

²³ Syawaludin, *Peranan Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai di Provinsi Gorontalo* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), 132.

- e. Membimbing santri supaya menjadi manusia yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.²⁴

2. Ciri-Ciri Pesantren

Pondok pesantren diidentifikasi ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Keakraban antara santri dengan Kiai

Keakraban terjadi karena santri dan Kiai tinggal dalam satu lingkungan dan sering bertemu. Terkadang Kiai meminta sebagian santri untuk menjadi asistennya (*khadam*).

b. Kepatuhan santri kepada Kiai.

Seorang santri harus patuh kepada Kiai. Baginya Kiai adalah seorang guru. Jika ia menentang Kiai, maka perilaku tersebut tidak sopan sekaligus hal yang dilarang dalam agama, bahkan keberkahan tidak diperoleh karena sikap durhaknya.

c. Hidup hemat dan sederhana

Mayoritas santri berperilaku hidup hemat dan sederhana. Bahkan banyak santri yang hidupnya terlalu sederhana sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.

d. *Ukhuwah Islamiyyah*

Dengan berjalannya segala kegiatan santri yang dilakukan secara bersama-sama, maka timbul perilaku tolong-menolong dan suasana persaudaraan dalam kehidupan di pesantren.

²⁴ Ibid., 6.

e. Kemandirian

Kemandirian sangat terasa di pesantren, para santri melakukan segala aktivitas pribadinya secara mandiri.

f. Disiplin

Santri sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan. Biasanya santri akan diberikan sanksi-sanksi edukatif jika melanggar.

g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia

Hal tersebut merupakan konsekuensi dari kebiasaan santri dalam melakukan bentuk-bentuk *riyadloh* atau menauladani Kiai yang meonjolkan sikap *zuhud*.²⁵

3. Definisi Santri

Kata “santri” menurut Nurcholish Majid dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya meleleh huruf. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.²⁶

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Ulama. Santri adalah orang yang dididik dan menjadi pengikut dan penerus perjuangan Ulama yang setia.

²⁵ M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo Cet. 1, 2006), 12.

²⁶ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina Cet. 1, 1977), 19.

4. Kelompok Santri

Santri adalah murid yang menimba ilmu agama di pesantren baik ia menetap di pondok maupun yang tidak menetap. Zamakhsyari Dhoefier membedakan santri menjadi dua kelompok, a) Santri mukmin ialah santri yang menetap di pondok, biasanya ia mendapatkan kepercayaan untuk mengurus kepentingan pondok pesantren. Semakin lama ia tinggal di pondok, statusnya akan meningkat, biasanya santri tersebut akan mendapat tanggung jawab dari Kiai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior. Sedangkan b) Santri kalong Santri kalong yakni santri yang selalu kembali ke rumah usai belajar ilmu agama di pesantren.²⁷

²⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam*, 1036.